

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang terbentuk dari satuan kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Bahasa menurut Kridalaksana (2008: 24) merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Halliday (1994) menyebutkan bahasa secara fungsional bermaksud untuk membuat dan memperlihatkan makna dalam proses sosial. Selain itu, bahasa dengan fungsi interpersonal digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial seperti informasi, pesan, perasaan, dan lain-lain yang pada umumnya terjadi dalam sebuah interaksi pada seorang penutur dan mitra tuturnya.

Komunikasi menghasilkan sebuah tuturan yang memiliki makna sesuai dengan konteks dan situasinya. Percakapan yang dibangun bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama. Menurut Yule (1996: 3), komunikasi terbentuk dari cara penutur menyusun dan menyampaikan ide yang ingin disampaikan tergantung pada siapa dia berbicara, kapan, di mana, dan situasinya. Oleh karena itu, peserta tutur membutuhkan kerja sama dan menerapkan prinsip percakapan agar tujuan dalam komunikasi bisa tercapai. Prinsip percakapan dikemukakan oleh Grice pada tahun 1975 dan disebut juga sebagai prinsip kerja sama. Prinsip tersebut menjadi sebuah panduan bagi penutur dan mitra tuturnya agar tuturan dalam percakapan terdengar bermakna dan teratur. Prinsip kerja sama memiliki empat maksim yang

diterapkan dalam komunikasi yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi.

Keempat maksim prinsip kerja sama tersebut berlaku pada komunikasi secara tidak langsung dan komunikasi secara langsung. Komunikasi secara tidak langsung terjadi ketika peserta tutur bercakap menggunakan media seperti *chat*, telepon, dan sebagainya. Komunikasi secara langsung adalah ketika penutur bertatap muka dengan mitra tuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari, percakapan memuat tuturan-tuturan yang berisi informasi di dalamnya. Grice (1975: 44-45) menyatakan bahwa suatu tuturan dapat mengimplikasikan hal lain yang tidak dinyatakan secara langsung. Oleh karena itu, peserta tutur berkewajiban menyampaikan tuturan sejelas-jelasnya dan mudah dipahami agar mitra tutur tidak menangkap makna yang berbeda dari tuturan tersebut. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penuturan atau yang disebut pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi ketika peserta tutur tidak memberikan informasi dan kontribusi yang setara. Peserta tutur dianggap membuat penuturan tersebut tidak bersifat informatif baik dalam percakapan formal dan informal.

Komunikasi secara formal dan informal tidak hanya bisa dilihat dari lingkungan sekitar, tetapi juga dapat dilihat melalui sebuah siniar. Siniar merupakan sebuah siaran yang memuat obrolan atau wawancara antara penanya dan narasumbernya sesuai dengan topik yang diangkat. Siniar dimanfaatkan oleh banyak pengguna untuk menyiarkan interaksi mereka dengan narasumbernya dalam percakapan informal mengenai suatu topik. Denny Sumargo adalah salah satu pengguna siniar yang sudah banyak berinteraksi dengan narasumbernya dalam

kanal *CURHAT BANG*. Kanal *CURHAT BANG* merupakan kanal yang berisi siniar dengan berbagai topik wawancara. Salah satunya berjudul “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan” dengan Mongol sebagai narasumber dan membahas kultus *demonic* atau agama yang memuja setan.

Alasan peneliti memilih siniar tersebut sebagai objek penelitian adalah karena asumsi peneliti terhadap banyaknya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam percakapan antara peserta tutur yaitu Denny Sumargo dan Mongol. Selama komunikasi berjalan, prinsip kerja sama menjadi panduan penting untuk diterapkan agar memenuhi tujuan bersama. Hal tersebut sejalan dengan kehendak Grice (1989) bahwa prinsip kerja sama mewajibkan penutur dan mitra tutur untuk memberikan kontribusi percakapan yang aturan dasar percakapan agar komunikasi terbentuk dengan baik, relevan, dan bermakna. Wawancara dalam siniar “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan” memberikan kesempatan pada peserta tutur melalui tanya jawab untuk memberikan kontribusi yang setara dan koheren dalam mengulik informasi tentang *Children of God* dan *Church of Satan*. Dalam wawancara tersebut, Denny Sumargo dan Mongol dikatakan mematuhi prinsip kerja sama apabila memenuhi syarat maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Penutur dan mitra tutur dianggap melakukan pelanggaran prinsip kerja sama apabila dalam penuturan selama wawancara berlangsung tidak memenuhi syarat keempat maksim prinsip kerja sama.

Sinier “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan” di kanal YouTube milik Denny Sumargo membahas keberadaan kultus pemuja setan seperti definisi gereja tersebut, jenis kultus yang dianut, tempat beribadahnya, kisah pribadi Mongol dan

keluarganya sebagai anggota kultus hingga konspirasi malaikat yang terlibat di gereja setan. Selama siniar berlangsung, tuturan yang diucapkan berupa tanya jawab berkaitan dengan sekte pemuja setan. Beberapa di antara percakapan tersebut, pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama bisa terjadi. Salah satu contoh percakapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data 1

Konteks: Denny Sumargo bertanya kepada Mongol mengenai definisi *Children of God* dan memastikan mengenai tempat beribadah sekte tersebut yang berupa gereja.

Tuturan

Denny : “*Children of God* ini adalah sebuah sekte?”

Mongol : “Betul.”

Denny : “Dimana sekte ini memiliki gereja?”

Mongol : “Iya... iya betul, mereka memiliki bangunan tetapi kalau di Indonesia saya kurang punya data. Because it's not me, bukan saya. Tapi kalau di luar negeri mereka punya gedung.”

Dalam data (1), Mongol menjawab “Betul” kepada Denny Sumargo saat ditanya mengenai definisi dari *Children of God*. Oleh karena itu, Mongol dianggap mematuhi maksim kuantitas yang mewajibkan penutur tidak memberikan informasi secara berlebihan, cukup, dan tepat sasaran. Maksim kualitas adalah maksim yang menekankan penutur untuk memberikan informasi yang akurat dengan data yang cukup. Berdasarkan percakapan di atas, Mongol menjawab “Tetapi kalau di Indonesia saya kurang punya data” kepada Denny Sumargo ketika ditanya mengenai keberadaan gereja *Children of God*. Jawaban tersebut peneliti asumsikan bahwa informasi yang diberikan tidak akurat karena kurangnya data pendukung. Sebagai penutur, Mongol berkewajiban untuk memberikan informasi tanpa keraguan atau tidak yakin akan penuturannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti

mengasumsikan Mongol telah melanggar prinsip kerja sama.

Berdasarkan contoh analisis data, diduga siniar “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan” mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut percakapan dalam siniar “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kerja sama dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur di siniar “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan” milik Denny Sumargo?
- 2) Bagaimana bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama model Grice dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur di siniar “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan” milik Denny Sumargo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Menganalisis pematuhan prinsip kerja sama dalam komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur di siniar “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan” milik Denny Sumargo.
- 2) Menganalisis pelanggaran maksim prinsip kerja sama model Grice yang terjadi dalam siniar “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan” milik Denny Sumargo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, menambah ilmu pengetahuan, dan menjadi penelitian yang bermanfaat sebagai acuan dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama model Grice.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini bagi pendengar video interaktif seperti siniar diharapkan memahami isi percakapan dalam siniar tersebut dan melatih penerapan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian adalah pedoman urutan dalam penulisan penelitian yang memiliki lima bagian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang yang berupa alasan penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan teori berisi penjelasan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan serupa dengan penelitian ini, dan landasan teori yang memuat teori-teori yang digunakan.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Siniar “Konspirasi Malaikat di Gereja Setan” berisi penjelasan hasil analisis data yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.

